

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan Feminisme sepertinya bukan suatu hal yang asing bagi kita semua. Gerakan kewanitaan sudah dimulai sejak masa Raden Ajeng Kartini yang ditandai dengan terkenalnya beliau sebagai pahlawan emansipasi wanita Indonesia. Di Bandung Jawa Barat sendiri, gerakan kewanitaan di mulai oleh Raden Dewi Sartika. Sekembalinya Dewi Sartika di Bandung, hasratnya untuk membuka sekolah, bagi gadis-gadis remaja semakin besar. Hal ini didorong oleh keadaan keluarganya sendiri. Dewi Sartika menyaksikan penderitaan ibunya sendiri akibat ditinggalkan oleh ayahandanya, karena harus menjalani hukuman buang di Ternate. Kecuali keluarga yang pecah-belah dititipkan kepada sanaksaudara, dan harus menggantungkan diri pada belas-kasihannya mereka, harta kekayaan yang habis, juga ketidakmampuan ibunya untuk mempersatukan kembali keluarga ini setelah beliau kembali di Bandung dari Ternate.¹

Raden Ayu Rajapermas, puteri sulung Dalem Bintang ini, adalah prototipe dari puteri priyayi zamannya. Beliau hanya mendapat didikan yang layak dan cocok sebagai puteri bangsawan, yang berarti bahwa pendidikan itu hanya berupa sepulas vernis dari luar saja, demi keperluan peranannya sebagai isteri pejabat. Apabila tonggak penopang ini patah, dalam hal ini dibuangnya suami jauh ke

¹ Rochiati Wiriaatmaja, "*Dewi Sartika*". Direktorat Nilai Sejarah : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009. Hal. 72

tanah seberang, maka runtuhlah bangunan yang ada di atasnya.²

Ibunda Dewi Sartika tidak berdaya untuk kembali mengutuhkannya keluarganya, karena alasan ekonomi terutama. Beliau tidak diajar untuk berdiri sendiri, fungsinya hanya sebagai hiasan kabupaten belaka. Kecakapan-kecakapan yang dimilikinya hanya cukup untuk menyemarakkan kehidupan aristokrat di lingkungan yang terbatas, dan bukan untuk menyingsingkan lengan baju, bekerja dengan kedua belah tangan demi menghidupi keluarga. Ini adalah di luar kodrat dan tuntutan seorang puteri Bupati. Melihat ketidakberdayaan ibunda inilah yang semakin memperkuat niat Dewi Sartika untuk melaksanakan niatnya. Fikirannya tentang kecakapan minimum yang harus dimiliki seorang wanita, tercermin dari slogannya yang penuh arti "*Ari jadi awewe kudu segala bisa, ambeh bisa hirup!*" (*Menjadi perempuan harus mempunyai banyak kecakapan agar mampu hidup*), ternyata dibuktikan kebenarannya dengan apa yang terjadi dengan ibunya sendiri. Untuk mewujudkan keinginan ini, Dewi Sartika memberanikan diri menghadap Bupati Bandung. Pada mulanya Bupati Martanegara tidak menyetujui niat Dewi Sartika untuk membuka sekolah untuk anak-anak perempuan, karena menurut pendapatnya akan mendapat tantangan yang keras dari masyarakat. Sekolah untuk perempuan yang diusahakan seorang puteri priyayi jelas bertentangan dengan adat dan kode kebangsawanan. Katanya :

"Entong, awewe mah entong sakola ! . Asal bisa nutu-ngejo, bisa kekerod, bisa ngawulaan salaki, gees leuwih ti cukup, ganjaranana ge manjing sawarga. Komo ieu make rek diajar basa Walanda sagala."

Maksudnya :

² Rochiati Wiriaatmaja, "Dewi Sartika". (Direktorat Nilai Sejarah : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009) Hal. 73-74

"Jangan, perempuan tidak usah sekolah! Asal bisa menanak nasi, bisa menjahit, bisa mengabdikan kepada suami, sudah lebih dari cukup, pahalanya surga. Apalagi mau belajar bahasa Belanda segala."

Akan tetapi penolakan ini tidak mengecilkan hati Dewi Sartika. Berulang kali permohonan ini diajukan. Pada akhirnya Bupati dapat menyetujui maksud memajukan pendidikan kaum perempuan ini dalam hatinya yang sebenarnya, meluluskan permintaan ini.³

Selain Dewi Sartika, terdapat tokoh perempuan lain yang dinilai memberikan pergerakan terhadap perempuan-perempuan khususnya di Jawa Barat. Dia adalah Emma Poeradiredja. Ayah Emma, R. Kardata Poeradiredja, merupakan seorang sastrawan Sunda, pendidik, dan juga aktivis pergerakan. Ia pernah bekerja dan menjabat sebagai kepala redaktur bahasa Sunda, Kepala Balai Pustaka, diangkat menjadi Residen Priangan pada 1944, dan aktif dalam Paguyuban Pasundan. Selain itu, R. Poeradiredja merupakan guru bahasa Sunda di Cilimus (1898-1910), kemudian di Jatiwangi, Tasikmalaya, Rangkasbitung (sebagai kepala HIS), dan Manonjaya. Ia juga merupakan redaktur Bahasa Sunda di Balai Pustaka (1918-1922), dan sejak 1922-1932 menjadi redaktur kepala di penerbitan terkenal pada masa Hindia Belanda.⁴

Paguyuban Pasundan adalah saksi dari perjalanan Emma Poeradiredja, dimana Paguyuban Pasundan merupakan suatu paguyuban yang (pada saat itu) tampak perhatiannya lebih ditekankan kepada golongan pria, tetapi kemudian membela hak wanita pula dengan sehalo kemampuannya. Hal ini ternyata dalam usulannya yang diajukan tentang peraturan pemilihan anggota *gemeente* (Dewan Kota) pada tahun 1925.

³ Rochiati Wiriaatmaja, "Dewi Sartika". (Direktorat Nilai Sejarah : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009) Hal. 73-74

⁴ TIM ISBI BANDUNG, "Emma Poeradiredja Tokoh Inspiratif Dari Tanah Pasundan". Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung. Hal.1

Dalam sarannya Paguyuban Pasundan menginginkan agar pria dan wanita diberi hak sama untuk dapat memilih dan dipilih, karena wanita pun cukup mampu untuk berpartisipasi dalam pemerintahan gemeente (kotamadya). Di kalangan para wanita yang menjadi anggota Paguyuban Pasundan timbul hasrat untuk mendirikan bagian-bagian (cabang) yang khusus bagi wanita. Para wanita itu akan menjadi pembantu aktif dalam bidang sosial dan pendidikan. Mereka (para wanita) yang ingin aktif dalam bidang politik bisa terus menjadi anggota dari bidang-bidang bagi golongan pria. Berhubung dengan itu maka di Bandung di bawah pimpinan Emma Puradiredja (putra R.K. Puradiredja) ; Ny. Salsih Wulan (istri Dokter Junjuran), Kasomi Atmadinata (istri dari Wethonder Atmadinata), Neno Ratnawinadi (putra dari D.K Ardiwinata) mendirikan perkumpulan yang diinginkan itu dengan nama Pasundan Bagian Istri (PBI). Tak lama kemudian berdiri pula di Tasikmalaya dan Jakarta.⁵

Keberhasilan Dewi Sartika dalam membangun sekolah untuk memberikan pendidikan kepada para perempuan pribumi kemudian menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan lain di Indonesia. Salah satu perempuan tersebut adalah Suwarsih Djojopuspito yang terkenal akan perannya dalam pergerakan nasional.

Pergerakan perempuan di Indonesia hanya memiliki sedikit peluang untuk berkembang pada masa pendudukan Jepang pada tahun (1942-1945). Satu-satunya organisasi yang diizinkan berjalan adalah Fujinkai (dalam bahasa Indonesia berarti perkumpulan perempuan). Perkumpulan perempuan ini ditujukan untuk memerangi buta huruf, menjalankan dapur umum, dan ikut serta dalam pekerjaan sosial termasuk memerdekakan suatu Negara.⁶

⁵ R.Djaka Soeryawan, "*Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*". Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1990. Hal.40

⁶ Cora Vreede-De Stuers, "*Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*". Depok : Komunitas Bambu, 2017. Hal. 161

Dalam masa pertama dari pergerakan Indonesia, pergerakan wanita hanya berjuang untuk mempertinggi kedudukan sosial. Soal-soal politik seperti hak pemilihan sama sekali tidak menjadi perundingan, sebab kaum laki-laki pun tidak mempunyai perihak kemerdekaan tanah air. Sama sekali masih jauh tertinggal. Fahaman tentang budi pekerti, keagamaan dan adat-istiadat, masih menjadi rintangan terbesar bagi perempuan untuk dapat bertindak ke arah lebih jauh daripada apa yang sudah ada.⁷

Bagi seorang wanita Indonesia yang turun temurunnya telah dididik dalam suatu tradisi yang tidak suka membuka isi hatinya, keterbukaan Suwarsih Djojopuspito merupakan hasil yang dijiwai oleh kejujuran dan atas keinginannya untuk menertibkan gerak-gerik hatinya. Pengaruh du Perron nampak terlihat pada sifat auto-biografis buku yang ditulis oleh Suwarsih Djojopuspito.

Suwarsih Djojopuspito lahir pada tahun 1912, yang telah menulis dalam majalah *Kritiek en Opbouw*. Sebelum Eddy du Perron diangkat menjadi salah seorang redaktornya. Sebuah karangan dari tangan seorang Suwarsih Djojopuspito ini memberikan sebuah akibat dan dampak bahwa majalahnya itu jadi terancam dengan pemberedeilan. Wajar saja karena dalam karangan tersebut Suwarsih mendesak pemerintah Hindia-Belanda untuk membebaskan para pemimpin nasionalis yang sedang berada di luar Pulau Jawa. Khusus Suwarsih yang selalu haus akan membaca buku-buku, dan yang ingin selalu bisa menyalurkan semangatnya yang aktif lewat tulisan-tulisan kini menjelma sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang saling bahu-membahu bersama suaminya pada saat itu.⁸

Naskah *Butten het Gareel* semula ditulisnya dalam bahasa Sunda, dan disampaikan kepada Balai Pustaka. Tetapi oleh redaksi badan penerbit yang bernaung di

⁷ A. K. Pringgodigdo, "Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia". Jakarta : IAN Rakyat, 1994. Hal. 22

⁸ Dick Hartonoko, "Bianglala Sastra (Bunga Rampai Sastra Belanda di Indonesia)". Jambatan, 1979. Hal. 268

bawah pemerintahan Kolonial Belanda di tolak, karena dianggap kurang berguna. Isinya juga dianggap kurang berisikan suatu pengajaran, kurang tradisi-tradisi di dalamnya dan kurang berbau politik. Karena pada masa itu penilaian dewan reaksi khususnya mengenai sifat yang terakhir, yaitu berbau politik. Seluruh bukunya bernafaskan dan berisikan semangat dalam perjuangan perpolitikan.⁹

Du Perron mendengarkan keluhan Suwarsih Djojopuspito pada saat itu, bahwa naskahnya di tolak oleh Balai Pustaka. Ia menasehatinya untuk menulis kembali naskahnya dalam bahasa Belanda, karena dalam bahasa Belanda itulah yang membuatnya berikir lagi. Tetapi sebelumnya Suwarsih sempat meminta nasehat dulu kepada Eddy du Perron, mengenai macam-macam persoalan yang terjadi seperti mengenai bentuk roman, autobiografi, bagaimana memberikan kesan seolah-olah sesuatu sungguh terjadi, masalah tentang kejujuran literer dan masih banyak lagi. Pengaruh Eddy du Perron sangat nampak terlihat pada sifat penulisannya, beberapa pelaku utama nampak dengan jelas seolah-olah mengenal mereka, tetapi adajuga beberapa pelaku yang profilnya dibuat samar-samar. Seperti misalnya Ir. Soekarno, Peranannya, pengaruhnya dan mitosnya sama sekali tidak disentuh.¹⁰

Maka berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti judul penelitian yang berjudul ***“Suwarsih Djojopuspito : Perempuan Dalam Pergerakan Nasional Pada Tahun 1928-1945”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Suwarsih Djojopuspito?
2. Bagaimana pemikiran Suwarsih Djojopuspito tentang perempuan dalam pergerakan Nasional Pada tahun 1928-1945?

⁹ Dick Hartonoko, *“Bianglala Sastra (Bunga Rampai Sastra Belanda di Indonesia)”*. Jambatan, 1979. Hal. 268

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui riwayat hidup Suwarsih Djojopuspito
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Suwarsih Djojopuspito tentang perempuan dalam pergerakan Nasional Pada tahun 1928-1945

C. Kajian Pustaka

Dalam penulisan laporan ini penulis menggunakan sumber dari laporan-laporan yang memiliki ketersambungan dan keterikatan dengan judul laporan yang di teliti oleh penulis, baik dari buku, jurnal, laporan skripsi, tesis, disertasi, ataupun sumber lainnya berupa jurnal-jurnal sejarah. Maka dalam kajian pustaka ini penulis menguraikan laporan- laporan yang menjadi sumber-sumber dan memiliki ketersambungan atau keterikatan dengan laporan yang di teliti oleh penulis ini.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengkaji suatu penelitian yang lebih berfokus kepada peran dan juga kepada pemikiran tokoh tersebut yang hasilnya dapat terlihat dan di rasakan perkembangannya hingga masa sekarang. Melalui sumber-sumber yang di dapat dan pengamatan penulis di lapangan ketika berkunjung ke suatu tempat peninggalan tokoh dapat dinyatakan bahwa hingga saat ini peran tokoh Suwarsih amsih terasa perjuangannya dilihat dari berbagai hasil yang telah di perjuangkan sebelumnya.

Pertama, buku *Butten het Gareel* karya beliau Nyonya Suwarsih Djojopuspito yang menjelaskan dan menggambarkan perihal kehidupan para

manusia bebas. Yaitu sedikit banyaknya berbicara tentang suatu perjalanan atau suatu kisah tentang perjuangan para pejuang juga rakyat di bawa pimpinan kolonial Belanda pada masa itu. Yang dilihat dari buku ini oleh penulis adalah ketika Nyonya Suwarsih Djojopuspito yang merupakan seorang wanita Indonesia rakya biasa menuliskan suatu kisah tentang kisah rumah tangga sepasang guru pada masa itu. Diawali dari tempat kelahirannya hingga akhirnya menjelaskan tentang tempat dimana beliau menempuh pendidikan hingga menjadi guru di berbagai sekolah untuk membantu meningkatkan pendidikan pada masa itu.

Kedua, buku Bunga Rampai Sastra Belanda Tentang Kehidupan di Indonesia yang merupakan salah satu karya beliau yang menjelaskan dan memaparkan tentang suatu kehidupan yang terjadi pada masyarakat Indonesia ketika berada dibawah pimpinan Kolonial Belanda pada masa itu.

Ketiga, buku Potret Pergerakan Wanita di Indonesia. Karya Sukanti yang menjelaskan tentang kehidupan rakyat Indonesia dilihat dari sisi Wanita atau peran seorang wanita pada masa itu yang sedikit banyaknya menjelaskan tentang suatu pertikaian juga tentang suatu usaha bagaimana kedudukan seorang wanita bisa tidak hanya di pandang sebelah mata pada masa itu.

Keempat, buku Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian) yang menjelaskan tentang suatu proses yang terjadi pada masa pergerakan Nasional di Bawah pimpinan kolonial Belanda yang di lakukan oleh para wanita Nusantara atau wanita di Indonesia. Dimulai dari mulai di baginya suatu tim dan regu kerja hingga terbentuknya begitu banyak suatu organisasi-organisasi wanita yang berdiri pada masa pergerakan nasional pada masa itu. Kelima, buku Sejarah

Pergerakan Rakyat Indonesia karya A.K. Pringgodigdo yang di terbitkan di Jakarta pada tahun 1994. Yang di dalam bukunya menjelaskan tentang suatu pergerakan yang di lakukan seluruh rakyat Indonesia ketika berjuang menghadapi krisis hal dalam keadilan di bawah pemerintahan kolonial Belanda..

D. Metode Penelitian

Metode penelitian Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau melalui sumber-sumber atau data yang di temukan.⁶

Metode penelitian sejarah ini mencakup empat langkah, sebagai berikut yakni Heuristik, kritik,interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama adalah Heuristik atau bisa dibilang sebagai tahap pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahapan kedua adalah tahapan kritik atau memilih sumber data yang diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi atau pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah di kritiki. Tahapan keempat adalah historiografi, yaitu melakukan rekonstruksi dengan melakukan penelitian sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi tadi.¹⁰

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik

Secara bahasa menurut Notosusanto, Heuristik berasal dari bahasa Yunani

¹⁰

yaitu Heuriskein, artinya sama dengan to fined yang berarti tidak hanya menemukan yaitu mencari dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristic yaitu tahapan yang

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan dengan baik dan seksama untuk membahas sumber-sumber yang akan di lakukan dalam penelitian ini. Rencana sumber yang akan di teliti oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Buku

- 1) Manusia Bebas (Buiten het Gareel), Suwarsih Djojopuspito; Djambatan 1975.
- 2) Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W, Suwarsih Djojopuspito; PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat. 1956.

b. Sumber Sekunder

1. Buku

- 1) Bianglala Sastra, Bunga Rampai Sastra Belanda Tentang Kehidupan di Indonesia (Ost Indische Spiegel, Rob Nieuwenhuys), Dick Hartoko; Djambatan. 1979.
- 2) Pengarang Indonesia dan Dunianya, H.B. Jassin; Penerbit PT Gramedia, Jakarta. 1983.
- 3) Potret Pergerakan Wanita di Indonesia, Sukanti Suryochondro; CV. Rajawali, Jakarta, 1984.
- 4) Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian), Penerbit : Cora

Vreede-de Stuers, Penerbit :Komunitas Bambu,Depok,2017.

5) Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, A.K. Pringgodigdo SH.

Penerbit : Dian Rakyat,Jakarta. 1994.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang di dapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data- data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau idak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat di pertanggung jawabkan.¹¹

Dalam metode penelitian sejarah pada tahap kedua dalam metode penelitian sejarah yang harus di lakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan kritik.Kritik pada metode ini merupakan tahap menyelesi atau penyeleksian terhadap sumber-sumber yang di dapat dan di peroleh oleh peneliti. Baik itu dalam bentuk sumber lisan atau tulisan harus tetap melalui tahap kedua ini yaitu kritik.

Karena sebagai seorang sejarawan yang melakukan penelitian sejarah atau merekonstruksi sejarah harus mempunyai kekuata n atas sumber yang di dapat. Supaya kelak bisa di pertanggungjawabkan. Terdapat dua tahapan dalam kritik ini, yaitu Kritik Ekstern dan Kritik Intern.¹²

¹¹ Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah (Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

¹² Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah". Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hal. 101.

apa yang sungguh-sungguh hendak di katakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi demikian sejauh mana”¹³

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat di percayai.¹⁴

Kritik eksternal mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, baik waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen.¹⁵

Berikut beberapa sumber dalam penelitian ini :

1. Manusia Bebas (Buitten het Gareel), Suwarsih Djojopuspito:jambatan 1975. Buku yang di tulis oleh Suwarsih Djojopuspito ini yang di terjemahkan sendiri dalam Bahasa Sunda menjadi Bahasa Belanda oleh beliau ketika ditolak oleh penerbit yang masih berada di bawah naungan kolonial Belanda. Buku ini di tulis pertama kali pada tahun 1940 jadi buku yang saya dapat masih bagus dengan kualitas kertas yang masih bersih hanya sedikit menguning atau kecokelatan. Untuk buku cover nya itu berwarna merah masih tersampul dengan baik.
2. Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW, Suwarsih Djojopuspito: PT. Dunia

¹³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah, Ketiga* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hlm. 113

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah, Ketiga* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hlm.97.

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian, Pertama* (Pontianak Selatan :Derwati Press, 2018), hlm. 107

Pustaka Jaya, Jakarta Pusat. 1956. Dengan kualitas kertas yang ¹⁵

3. berwarna hijau identik dengan warna Islam yang sangat menyejukkan ketika melihat bukunya. Ada sedikit ukiran di bukunya sama seperti ukiran di masjid-masjid.
4. Pengarang Indonesia dan Dunianya, H.B. Jassin; Penerbit PT Gramedia, Jakarta. 1983. Kondisi buku ini masih sangat baik dan memudahkan penulis untuk membaacanya.
5. Bianglala Sastra, Bunga Rampai Sastra Belanda Tentang Kehidupan di Indonesia (Ost Indische Spiegel, Rob Nieuwenhuys), Dick Hartoko; Djambatan. 1979. Kondisi buku ini masih sangat baik dan memudahkan penulis untuk membaacanya.
6. Potret Pergerakan Wanita di Indonesia, Sukanti Suryochondro; CV. Rajawali, Jakarta, 1984. Kondisi buku ini masih sangat baik dan memudahkan penulis untuk membaacanya.
7. Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian), Penerbit : Cora Vreede-de Stuers, Penerbit : Komunitas Bambu, Depok, 2017. Kondisi buku ini masih sangat baik dan memudahkan penulis untuk membaacanya.
8. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, A.K. Pringgodigdo SH. Penerbit : Dian Rakyat, Jakarta. 1994. Kondisi buku ini masih sangat baik dan memudahkan penulis untuk membaacanya.

b. Kritik Internal

Kritik Internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik Eksternal, tiba gilirannya untuk

mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dan memutuskan apakah kesaksian

itu dapat diandalkan atau tidak.¹⁶ Kritik intern merupakan suatu proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinstik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenarannya. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran dan sumber-sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.¹⁷

Langkah pertama kritik Intern, yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua, yaitu menyoroti peneliti sumber tersebut. Sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, yaitu membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya. Sehingga informasi yang diperoleh objektif.¹¹ berikut beberapa sumber dalam penelitian ini :

1. Manusia Bebas (Buitten het Gareel), Suwarsih Djojopuspito:jambatan

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah, Ketiga* (Yogyakarta: Ombak, 2016) hlm. 97

¹⁷ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah". Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia, 1975. Hal. 80

1975. Buku yang di tulis oleh Suwarsih Djojopuspito ini yang di terjemahkan sendiri dalam Bahasa Sunda menjadi Bahasa Belanda oleh beliau ketika ditolak oleh penerbit yang masih berada di bawah naungan kolonia

2. Belanda. Buku ini ditulis pertama kali pada tahun 1940 dalam bahasa Belanda di negeri Belanda. Buku ini merupakan dokumen sejarah yang berharga, yang menyangkut paut dan membahas mengenai kehidupan pergerakan masyarakat menjelang sebelum Perang Dunia ke II.
3. Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW, Suwarsih Djojopuspito: PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta Pusat. 1956. Buku tentang risalah Nabi Muhammad SAW yang ditulis langsung oleh Suwarsih Djojopuspito. Berisikan tentang suatu risalah Nabi yang menjadi panutan bagi ummat Muslim, bahasanya mudah untuk di pahami dan mudah untuk di mengerti.
4. Pengarang Indonesia dan Dunianya, H.B. Jassin; Penerbit PT Gramedia, Jakarta. 1983. Berisikan tentang suatu penjelasan tentang Pergerakan Nasional pada masa itu bahasanya mudah untuk di pahami dan mudah untuk di mengerti.
5. Bianglala Sastra, Bunga Rampai Sastra Belanda Tentang Kehidupan di Indonesia (Ost Indische Spiegel, Rob Nieuwenhuys), Dick Hartoko; Djambatan. 1979. Berisikan tentang suatu keadaan dan perasaan Nyonya Suwarsih Djojopuspito pada masa itu bahasanya mudah untuk di pahami dan mudah untuk di mengerti.
6. Potret Pergerakan Wanita di Indonesia, Sukanti Suryochondro: CV. Rajawali, Jakarta, 1984. Berisikan tentang suatu penjelasan tentang

Pergerakan Eamnsipasi Wanita masa itu bahasanya mudah untuk di pahami dan mudah untuk dimengerti.

7. Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian), Penerbit :Cora Vreede-de Stuers, Penerbit :Komunitas Bambu,Depok,2017. Berisikan tentang suatu penjelasan tentang Organisasi Perempuan yang ada pada masa itu bahasanya mudah untuk di pahami dan mudah untuk di mengerti.
8. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, A.K. Pringgodigdo SH.Penerbit : Dian Rakyat,Jakarta. 1994. Berisikan tentang suatu penjelasan tentang Pergerakan Nasional pada masa itu bahasanya mudah untuk di pahami dan mudah untuk di mengerti.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau bisa di sebut juga sebagai analisis sejarah, yaitu penggabungan atau sejumlah fakta yang diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang di peroleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹⁸

Sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, kajian ontiks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.¹⁹

Teks pertama, genesis pemikiran. *Kedua* konsistensi pemikiran,. *Ketiga*,

¹⁸ Kuntowijoyo, metodologi Sejarah Edisi Kedua (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003) hlm, 191.

¹⁹ Kuntowijoyo, metodologi Sejarah Edisi Kedua (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003) hlm, 191.

evolusi pemikiran. *Keempat*, sistematika pemikiran. *Kelima*, perkembangan dan perubahan. *Keenam*, varian pemikiran. *Ketujuh*, komunikasi pemikiran. *Kedelapan*, *internal dealetics* dan kesinambungan pemikiran, serta interekstualitas.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Greatman Thomas Carlyle. Teori tersebut. Dari tahapan yang telah di lalui ini, merupakan landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan. Serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini. Setelah itu menentukan konsep “Historisisme” atau “Historimus” yang dikenalkan oleh Karl Wilhelm.

Dalam tahapan Intepretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witnes*). Realitas dimasa lampau hanyaah saksi-saksi bisu belakang.²¹ Interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Hal ini di perlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka.²²

Sedangkan menurut Sulasman, Interpretasi adalah menguraikan fata-fakta sejarah dankepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian.

Tahapan-tahapan yang telah dilalui ini merupakan sebuah landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini.

²⁰ Kuntowijoyo, metodologi Sejarah Edisi Kedua (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003) hlm, 194.

²¹ Daliman, “Metode Penelitian Sejarah”. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012. Hlm. 88

²² Sulasman, “Metodologi Penelitian Sejarah”. Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hal. 95

Dalam hal ini peneliti mencoba menafsirkan data-data yang telah terkumpul, setelah itu menentukan konsep “historisisme” (historimus) di perkenalkan oleh Karl Wilhelm Freidrich Schlegel.

Schlegel menulis *The Philosophy of History*, yang dalam bukunya menyatakan bahwa tugas sejarah adalah mewujudkan bayangan Tuhan dalam diri manusia melalui tingkatan yang berurutandalam sejarah.

Intepretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dala mtahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²³ Dalam menerapkan konsep diatas tersebut, peneliti mencoba menafsirkan fakta-faktayang telah terkumpul tersebut dan berupaya meelakukan distansi (penjarakan) untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil, yang intinya mengenai “**Suwarsih Djojopuspito : Perempuan Dalam Pergerakan Nasional Pada Tahun 1928-1945**”.

Historisisme dalam filfasat sejarah memunculkan pembahasan tentang periode sejarah, tempat geografis, dan budaya lokal, serta peran manusia dalam arus dan gerak sejarah. Pijakan dasar historisisme adalah mengacu pada generalisasi atau penyimpulan dari yang khusus pada yang umum, mengacu pada pengalaman dan bersifat spekulatif.²³

Karl R. Popper dalam *The Poverty of Historicism* enjelaskan bahwa

²³ Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah”. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Hlm. 28

prediksi sejarah (menurut historisisme) merupakan tujuan utama dan tujuan tersebut dapat dicapai dengan menemukan “ritme”, pola”, ”hukum”, atau “tren” yang mendasari evolusi sejarah.²⁴ yang merujuk pada hasil-hapada generasionsep ini memunculkan tentang periode sejarah, letak geografis.²⁵

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, hubungan dari teori yang di gunakan dengan Suwarsih Djojopuspito merupakan sosok seorang perempuan yang sangat haus akan membaca buku-buku yang ingin selalu bisa menyalurkan semangatnya yang aktif lewat tulisan-tulisan kini menjelma sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang saling bahu membahu bersama suaminya. Setelah saya membaca buku ini terkesan seola-olah suwarsih Djojopuspito sebagai seorang wanita Indonesia yang dengan caranya yang daat dibilang mamou mengatasi kemampuan manusiawi yang berdaya dengan upaya untuk mengambil jarak terhadap emosi-emosinya dengan tetap mempertahankan kepekaannya terhadap lingkungan dan kondisi situasi yang terjadi di sekitarnya saat itu.

Tahapan-tahapan yang telah dilalui ini merupakan sebuah landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang di tulis sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Menulis sejarah bukan hanya sekedar Menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga

²⁴ Karl Raimund Profer, “The Poverty of Historism”. New York: Routledge, 1993.hlm. 53

²⁵ Ajid Thohir, “Filsafat Sejarah”. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.hlm. 22

menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (Penelitian sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penelitian sejarah.²⁶

Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Jika dilihat pada tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sangat bernilai historis.

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah Historiografi yang isinya mencakup mengenai penyusunan fakta sejarah mengenai sumber yang kita dapat dan telah di seleksi dalam metode penelitian sejarah.

Pada tahapan ini semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan penafsiran kemudian di tulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber-sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, peneliti berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta-fakta baru dalam merekonstruksi sejarah.

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun juga untuk menjadi sebuah tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

²⁶ Sulasman, , "Metodologi Penelitian Sejarah". Bandung: Pustaka Setia, 2014. Hal. 9.

BAB I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian yang meliputi dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan dan Organisasi dan karya-karya Suwarsih Djojopuspito.

BAB III merupakan bab yang membahas tentang kajian konseptual, membahas tentang Sejarah Pergerakan Nasional, peran dan kiprah Suwarsih Djojopuspito dan juga pemikiran dari nyonya Suwarsih Djojopuspito Pada Tahun 1928-1945. Juga membahas tentang Pemikiran Kesetaraan di bidang Pendidikan, Pemikiran Kesetaraan di Bidang Pekerjaan dan Pemikiran Kesetaraan di Bidang Politik.

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian akhir penelitian ini terdapat sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini, serta di dukung dengan lampiran-lampiran.